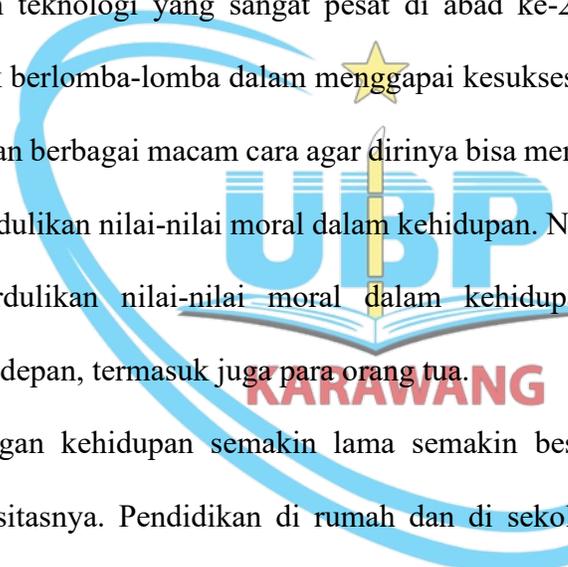


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan kehidupan semakin lama semakin besar, baik dari segi ragam maupun intensitasnya. Pendidikan di rumah dan di sekolah telah memberi banyak sekali pengetahuan dan keterampilan untuk mampu bersaing di era modern saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat di abad ke-21 ini, mendorong banyak individu untuk berlomba-lomba dalam menggapai kesuksesan karir. Banyak individu yang melakukan berbagai macam cara agar dirinya bisa mencapai kesuksesan tersebut, tanpa memperdulikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Namun, masih banyak orang yang memperdulikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sebagai acuan dalam melangkah ke depan, termasuk juga para orang tua.



Tantangan kehidupan semakin lama semakin besar, baik dari segi ragam maupun intensitasnya. Pendidikan di rumah dan di sekolah telah memberi banyak sekali pengetahuan dan keterampilan untuk mampu bersaing di era modern saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat di abad ke-21 ini, mendorong banyak individu untuk berlomba-lomba dalam menggapai kesuksesan karir. Banyak individu yang melakukan berbagai macam cara agar dirinya bisa mencapai kesuksesan tersebut, tanpa memperdulikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Namun, masih banyak orang yang memperdulikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sebagai acuan dalam melangkah ke depan, termasuk juga para orang tua.

Banyak orang tua yang ingin agar anak-anak mereka selalu mengedepankan nilai moral dalam kehidupan, terutama agar mereka memiliki bekal di akhirat. Orang tua yang ingin agar anak-anaknya mempunyai nilai moral yang baik, umumnya akan mencarikan tempat pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut dan sebagian orang tua akan memilih pondok pesantren sebagai alternatifnya. Mereka yang memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren cenderung sudah tahu bagaimana pendidikan di pondok pesantren sehingga dapat melakukannya tanpa pikir panjang. Di balik keinginan baik para orang tua tersebut, ternyata banyak anak yang belum siap dengan kondisi yang orang tua mereka harapkan yaitu menuntut ilmu di pondok pesantren.

Begitu pula dengan orang tua yang memiliki peran aktif dalam memberikan fasilitas pendidikan bagi anak-anaknya, terkadang pilihan tersebut akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi tertentu. Hal ini berkaitan dengan situasi saat ini dimana para orang tua khawatir terhadap pergaulan yang semakin bebas (Supriatna, 2018). Saat ini semakin banyak orang tua mengarahkan pendidikan yang berbasis agama khususnya pada pondok pesantren (Lestari, 2012). Selain itu, dibutuhkan kemauan dari dalam diri sang anak untuk mencari ilmu di pesantren, sedangkan orang tua hanya memfasilitasi, mendukung untuk menjadikan anak memiliki karakter yang baik.

Orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan untuk anak-anak mereka, cenderung punya harapan besar pada anak-anak mereka tersebut.

Orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan juga tidak ingin agar anak-anak mereka ketinggalan zaman di era globalisasi saat ini. Mereka akan cenderung memilih pondok pesantren yang cukup modern dengan berbagai fasilitas yang memadai sebagai tujuannya.

Di era modern saat ini, banyak ditemukan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mencoba untuk mengimbangi tuntutan-tuntutan modernisasi dengan berbagai inovasi dengan cara membangun pondok pesantren modern. Modernisasi yang diadopsi pondok pesantren modern umumnya berupa adanya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan seperti penyediaan lab komputer, penambahan *wi-fi*, sarana olahraga umum dan sebagainya, yang biasanya tidak terdapat pada pondok pesantren yang konvensional.

Menurut Hasanah (2012) menyatakan bahwa masalah yang sering dijumpai di Pondok Pesantren diantaranya merasa tidak betah, menyendiri, ingin kabur, sakit, tidak mengikuti kegiatan, melanggar peraturan, dan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan para santri. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2015) menunjukkan bahwa setiap tahun 5-10% santri-santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami beberapa masalah dalam melakukan proses adaptasi, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan lain sebagainya. Hal

tersebut, meliputi latar belakang santri yang berbeda seperti bahasa, daerah asal, ekonomi dan tingkatan umur.

Adaptasi diperlukan oleh remaja dalam menjalani perubahan kehidupan, salah satunya perubahan transisi di sekolah. Transisi sekolah merupakan perpindahan siswa dari sekolah lama ke sekolah baru yang lebih tinggi (Nabila, 2019). Dalam hal ini adalah sekolah umum ke sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Perpindahan tersebut menjadikan remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru, teman-teman, pelajaran, guru-guru baru dan fasilitas.

Terdapat fenomena dimana karena kurangnya kemampuan dalam mengadopsi modernisasi pendidikan dengan baik, serta kurangnya kemampuan santri dalam beradaptasi mengakibatkan daya saing dari peserta didik pondok pesantren modern. Misalnya saja fenomenena yang terjadi saat ini, yaitu perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan santri remaja. Perilaku konsumtif tersebut dapat dilihat dari cara santri dalam memutuskan barang-barang yang hendak di beli dan di konsumsi baik pada saat di dalam maupun di luar dari komplek pondok pesantren modern. Faktor ekonomi keluarga yang dianggap berkecukupan, pengaruh teman sebaya serta lingkungan yang menunjang untuk melakukan pembelian yang tidak efisien merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dikalangan santri.

Istilah konsumtif sendiri berasal dari bahasa Inggris *consumptive* yang berarti sifat mengonsumsi, memakai, menggunakan, menghabiskan sesuatu, berperilaku boros untuk yang mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan, dan dalam artian luas

konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewahan (Effendi, 2016). Kata konsumtif mempunyai arti boros, yang mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan (dalam Lestarina dkk, 2017).

Cahyana (dalam Effendi, 2016) memberikan definisi perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengonsumsi berbagai macam barang kebutuhan. Suyasa dan Fransisca (dalam Lestarina dkk, 2017) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya.

Keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan ingin diterima membuat remaja melakukan pembelian secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya gejala perilaku membeli yang tidak wajar pada remaja. Hal itu mereka lakukan agar terlihat menarik dengan menggunakan busana dan aksesoris, seperti sepatu, tas, jam tangan, dan sebagainya yang dapat menunjang penampilan mereka. Para remaja juga tidak segan-segan untuk membeli barang yang menarik dan mengikuti *trend* yang sedang berlaku, karena jika tidak mereka akan dianggap kuno dan tidak gaul. Hurlock (dalam Lestarina dkk, 2017) menyatakan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap penampilan, membuat para remaja berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin agar mereka tidak merasa ditolak oleh kelompoknya sendiri.

Menurut Lina dan Rosyid (dalam Lestarina dkk, 2017) para remaja tidak memperhatikan kebutuhannya ketika membeli barang, mereka cenderung membeli barang yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan secara berlebihan dan tidak wajar. Sikap dan perilaku tidak wajar inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif juga terlihat pada remaja yang berada di pondok pesantren Nurussalam Karawang. Adanya penerapan modernisasi dan banyaknya santri remaja yang berada di pondok pesantren tersebut mengakibatkan banyak santri yang melakukan perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari observasi yang telah penulis lakukan pada bulan Desember 2019, dimana banyak santri remaja yang berada di pondok pesantren tersebut yang terlihat berbelanja dan membeli barang-barang yang sebenarnya sudah mereka miliki seperti pakaian muslim, aksesoris perlengkapan sekolah, dan terdapat pula santri yang membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan seperti jam tangan, bros hijab, dan sebagainya. Fenomena ini juga diperkuat dengan dilakukannya wawancara tidak terstruktur terhadap orang tua dan beberapa pengurus pondok pesantren, mereka mengatakan bahwa terdapat santri remaja yang dikeluhkan oleh orang tuanya karena terkesan menghabiskan banyak uang di luar kebutuhan pokok di pondok pesantren tersebut, serta seringkali santri membeli banyak barang ketika ada kesempatan untuk keluar sesaat dari pondok pesantren.

Remaja ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha diterima dalam lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya, menyebabkan remaja

mengikuti berbagai atribut yang sedang populer (Sihotang dalam Lestarina dkk, 2017). Belanja atau *shopping* bagi para remaja bukan saja untuk memenuhi kebutuhan, tapi sudah menjadi gaya hidup, selain itu mereka juga ingin mendapatkan suatu penilaian diri yang positif, perasaan ingin diterima dan dihargai oleh teman-temannya yang pada akhirnya menunjukkan eksistensi mereka dalam kelompok tersebut, dan inilah yang mereka lakukan untuk dapat meningkatkan harga dirinya (dalam Lestarina dkk, 2017).

Harga diri setiap individu berbeda-beda, tergantung dari kemampuan seseorang menghadapi stresor yang muncul. Harga diri merupakan cara penerimaan seseorang dan usaha untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri (Wijoyo dalam Afandi dan Muzdalifah, 2014). Pada umumnya orang menginginkan harga diri yang positif dan hal ini mendorong munculnya gejala *above-average effect*, yaitu kecenderungan untuk menilai dirinya di atas rata-rata dari berbagai aspek diri yang dianggap positif secara sosial (Baron, Byrne, & Branscombe dalam Sarwono dan Meianarno, 2014).

Harga diri yang sehat dapat diartikan bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif (Siregar, 2017). Selain itu, Branden (dalam Siregar, 2017) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki karakteristik tertentu yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan gigih dalam menghadapi kegagalan, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung memiliki karakteristik melindungi diri dengan menghindari kegagalan.

Menurut Brandon (dalam Siregar, 2017) harga diri merupakan kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang, selain itu harga diri juga berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan individu. Seseorang yang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk menghargai orang disekitarnya, dan dengan demikian harga diri merupakan suatu elemen penting dalam pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti dkk, 2015). Harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga, dengan kata lain harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*) (Siregar, 2017). Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak berharga, di samping itu cenderung tidak berani menerima tantangan baru dalam hidupnya, menyayangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung merasa tidak yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Tambunan, dalam Siregar, 2017).”

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Siregar, 2017) harga diri juga berpengaruh pada perilaku membeli. Wardhani (dalam Nugroho dan Fauziah, 2018)

dalam penelitiannya membuktikan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang lebih rendah cenderung berperilaku konsumtif dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi dan Azzama (dalam Jurnal Psikoislamedia, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, yang mana remaja sebagai subjek penelitian, lebih mengikuti temannya dalam menunjukkan eksistensinya. Hal ini berarti semakin tinggi harga diri individu, maka semakin rendah perilaku konsumtifnya, dan sebaliknya semakin rendah harga diri individu, maka semakin tinggi perilaku konsumtif individu tersebut.

Biocalti (dalam Nugroho dan Fauziah, 2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa individu yang mendasarkan harga diri sebagai pembandingan diri mereka dengan orang lain dapat memunculkan perilaku konsumtif untuk menjadi solusi sementara. Dari beberapa penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku konsumtif, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri seseorang maka semakin besar juga kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku konsumtif.

Selain harga diri, perilaku konsumtif dapat disebabkan oleh beberapa hal dan salah satunya adalah stres. Pendidikan di Pondok Pesantren yang berbeda dengan yang lainnya dimana para santri atau siswa wajib tinggal di asrama selama dua puluh empat jam dan wajib tinggal di asrama, menuntut santri untuk beradaptasi terhadap aktivitas,

budaya dan segala kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren yang pada akhirnya santri remaja lebih rentan mengalami stres. Remaja rentan mengalami stres karena secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Masa remaja adalah usia dimana remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa), mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan (Piaget dalam Lestarina, dkk, 2017). Pada masa ini, individu akan mengalami fase dimana ketidakseimbangan emosi sering terjadi yang pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya stres.

Treven & Treven (dalam Ekawarna, 2018) mendefinisikan stres sebagai situasi dimana seseorang atau kelompok dikenai persyaratan untuk menyesuaikan diri dengan seperangkat keadaan baru. Menurut Soewondo, Menaldi, dan Hanum (2017) stres sering diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan, dalam kondisi tegang dan penuh tekanan, kita secara subjektif merasakan adanya masalah. Istilah yang sering digunakan untuk stres adalah “tekanan” (*plessure*) atau “ketegangan” (*strain*).

Ketika terdapat stresor yang mendatangkan stres, stres akan mendorong individu untuk memunculkan mekanisme koping tertentu. Mekanisme koping ini akan dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari dalam dan luar diri individu, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat dalam menemukan cara efektif untuk meredakan tekanan yang dirasakan. Salah satu mekanisme koping yang banyak digunakan oleh remaja adalah dengan membeli barang-barang tertentu yang tidak dibutuhkan dan pada akhirnya menimbulkan perilaku konsumtif.

Tidak semua remaja memberikan respon yang sama terhadap stres yang dialami. Beberapa remaja termotivasi untuk bekerja keras agar dapat menemukan solusi sehingga berhasil menyesuaikan diri terhadap situasi yang membebani, sementara beberapa remaja akan menyerah ketika menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya (Santrock, dalam Quamilia dan Fauziah, 2016). Respon remaja terhadap berbagai stresor menuntut kemampuan koping. Koping melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres.

Strategi koping yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari memiliki bermacam-macam cara sesuai dengan karakteristik remaja dan kemungkinan yang tersedia. Kegiatan yang dilakukan remaja dalam menghadapi stres seperti pergi ke tempat-tempat hiburan, mengunjungi rumah makan untuk makan sepuasnya, dan mengunjungi pusat perbelanjaan untuk berbelanja barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Hardjana, dalam Quamilia dan Fauziah, 2016).

Tim riset University of Westminster pada tahun 2008 mengadakan sejumlah riset tentang cara meredakan aktivitas otak saat menghadapi tekanan emosional. Partisipan yang turut serta dalam riset diberikan alternatif pilihan cara meredakan stres berupa menonton film porno atau berbelanja, dan setelah dianalisis sebagian besar partisipan memilih untuk berbelanja (Sasongko, dalam Quamilia dan Fauziah, 2016). Dalam penelitian lain Durante dan Laran (dalam jurnal *Marketing Research*, 2016) menyatakan bahwa stres mempengaruhi konsumen dalam berbelanja suatu barang, sehingga apa yang ditimbulkan dari stres adalah berbelanja barang yang tidak sesuai kebutuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa para remaja memiliki kecenderungan membeli saat berada dalam kondisi yang menekan.

Stres mencerminkan adanya tekanan yang dialami oleh individu akibat adanya persoalan atau kondisi tertentu yang terjadi di luar harapan (stresor), karena adanya tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dipenuhi, atau hal-hal lain yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup individu (Hendriani, 2018). Stres adalah respon individu yang mencerminkan tekanan psikologis akibat adanya kondisi tertentu di luar harapan atau karena tuntutan yang tidak dapat dipenuhi, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup. Stres terjadi apabila individu menilai kondisi dan situasi tersebut sebagai ancaman besar yang melampaui kemampuan kopingnya (Hendriani, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait harga diri, stres, dan perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh harga diri terhadap perilaku konsumtif santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang?
2. Apakah ada pengaruh stres terhadap perilaku konsumtif santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang?
3. Apakah ada pengaruh harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh antara harga diri terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang
2. Mengetahui apakah ada pengaruh antara stres terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang
3. Mengetahui apakah ada pengaruh antara harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktik yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi konsumen mengenai pengaruh harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif dalam lingkungan pondok pesantren.
- b. Menjadi salah satu sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang pengaruh harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif dalam lingkungan pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman orang tua, guru dan santri terkait harga diri dan stres di lingkungan pondok pesantren agar mampu terhindar dari perilaku konsumtif.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam pembuatan program-program yang terkait dengan harga diri, stress, dan perilaku konsumtif pada remaja yang berada di pondok pesantren.

